

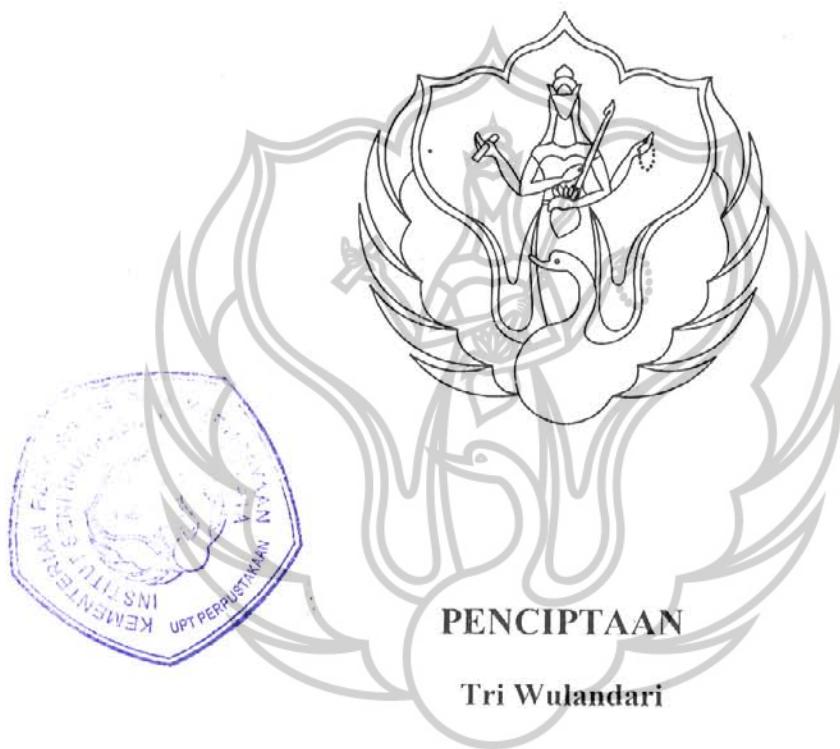
KONSEP TRIBUANA/TRILOKA
PADA ORNAMEN RELIEF KALPATARU
DI KOMPLEKS CANDI PRAMBANAN SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA KRIYA SENI



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013

| | |
|---|---------------|
| UPT PERPUSTAKAAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA | |
| INV. | 4104/H/S/2013 |
| KLAS | |
| TERIMA | 05-04-2013 |
| | CP |

**KONSEP TRIBUANA/TRILOKA
PADA ORNAMEN RELIEF KALPATARU
DI KOMPLEKS CANDI PRAMBANAN SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA KRIYA SENI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**



**KONSEP TRIBUANA/TRILOKA
PADA ORNAMEN RELIEF KALPATARU
DI KOMPLEKS CANDI PRAMBANAN SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA KRIYA SENI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

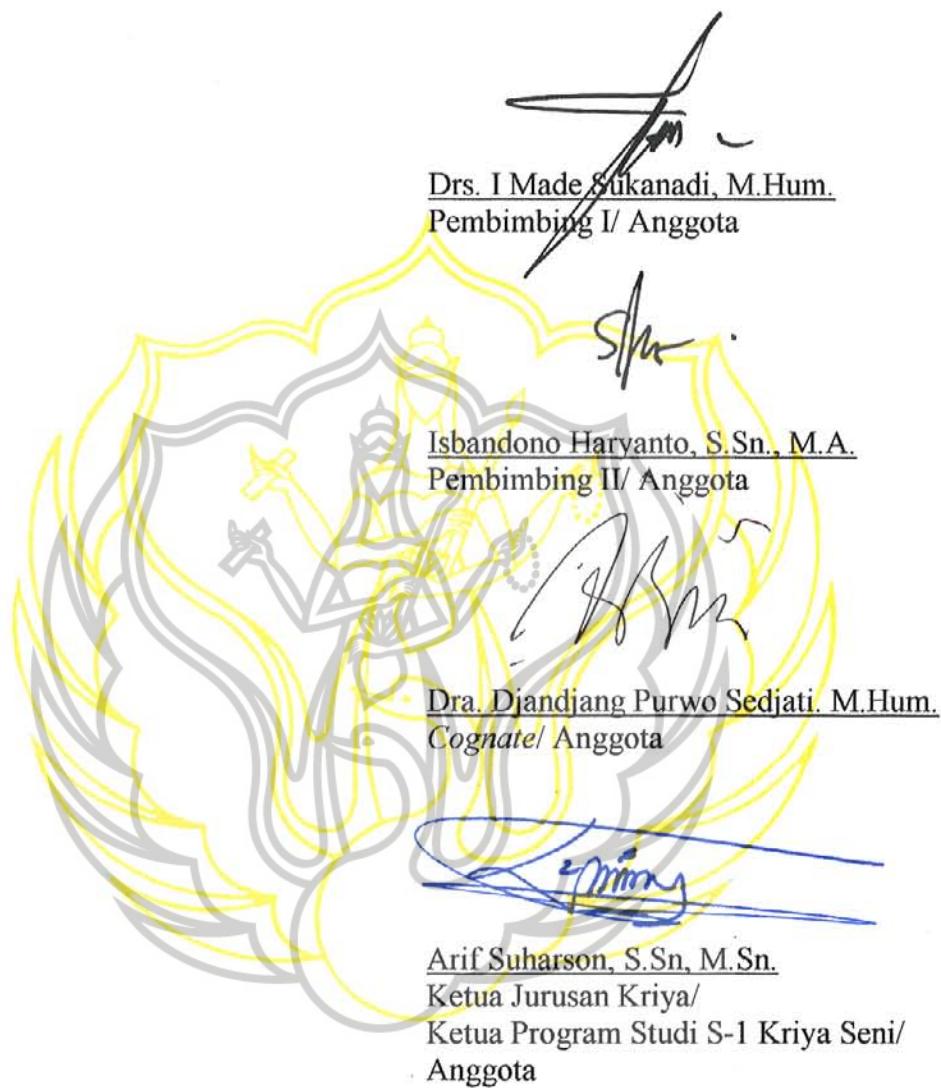
**KONSEP TRIBUANA/TRILOKA
PADA ORNAMEN RELIEF KALPATARU
DI KOMPLEKS CANDI PRAMBANAN SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA KRIYA SENI**



NIM. 0811442022

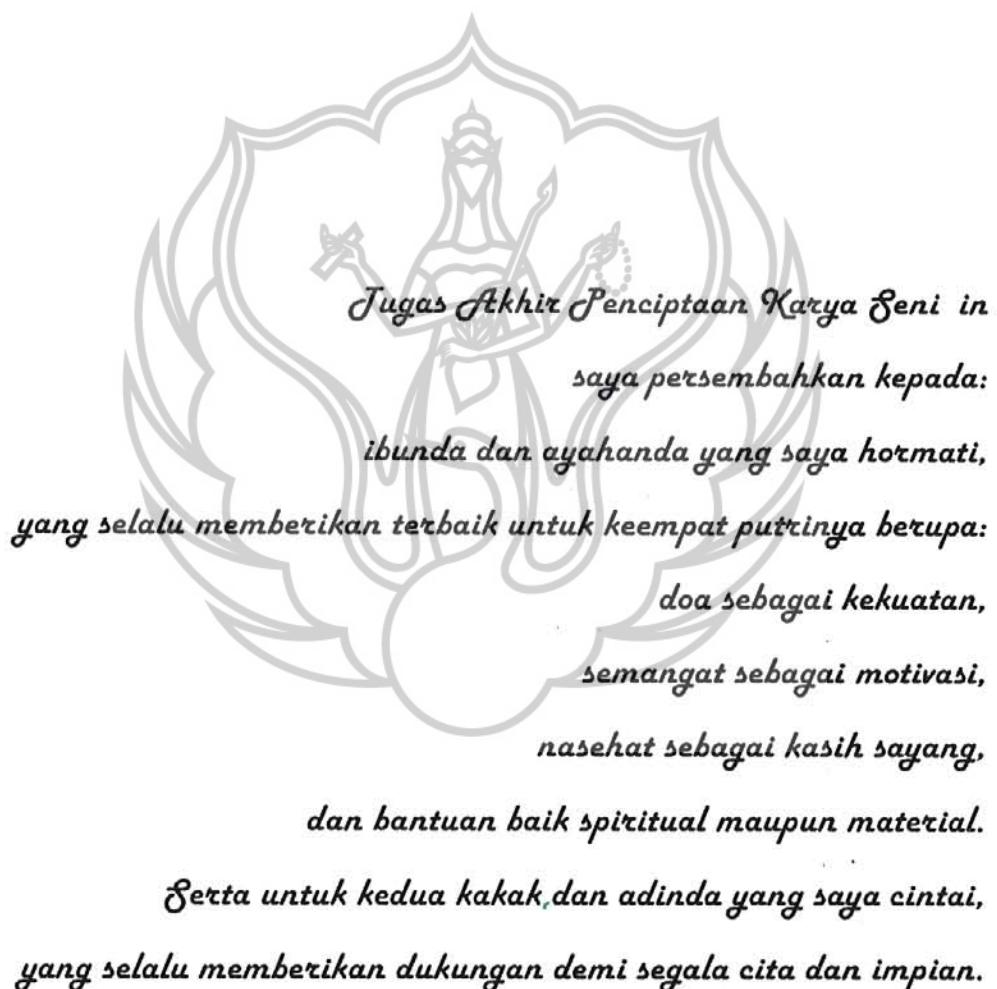
**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni
2013**

Laporan Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 29 Januari 2013.



Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des.
NIP. 19590802 198803 2001

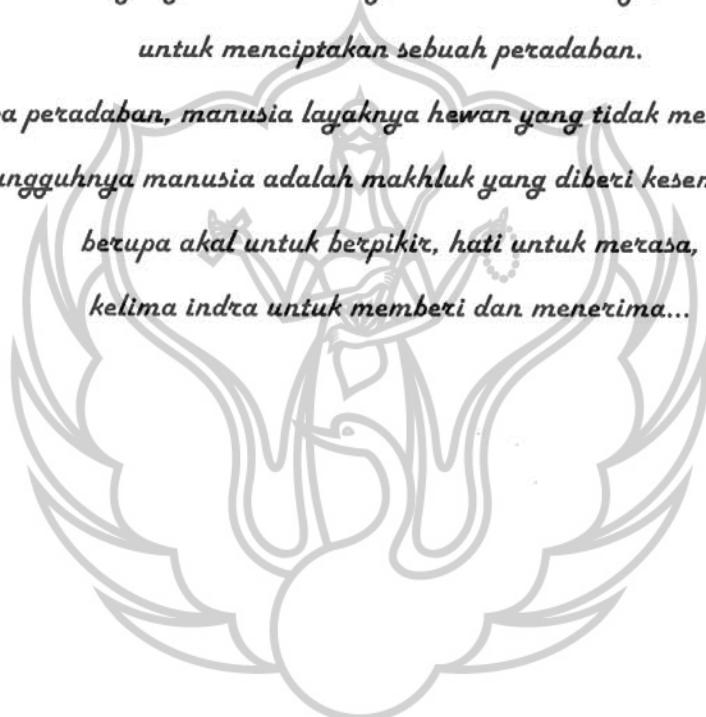
PERSEMBAHAN



MOTTO

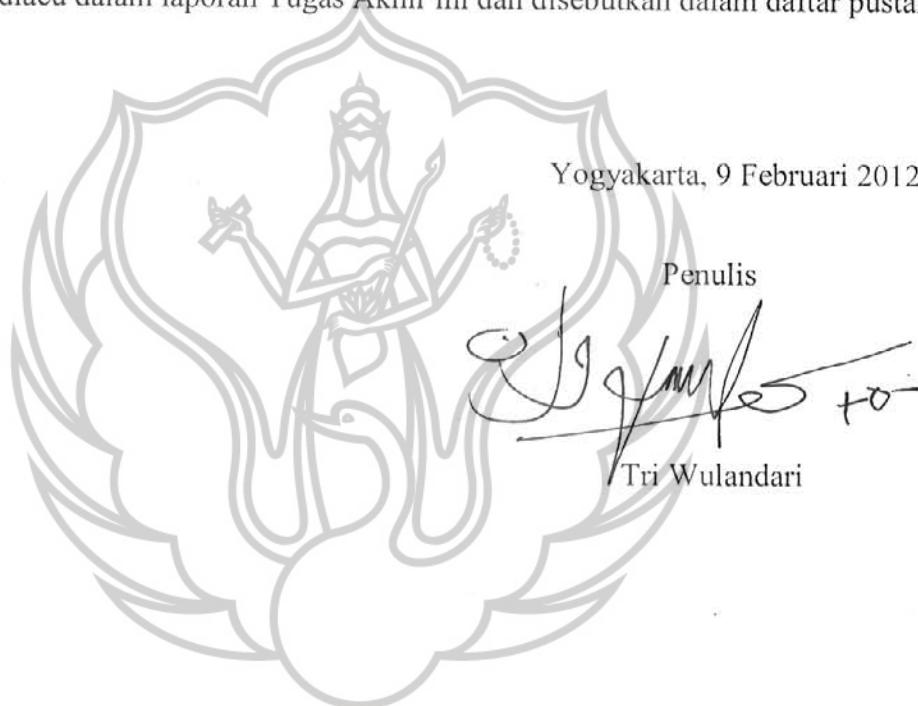
*Pergulatan manusia dalam memecahkan masalah kehidupan
adalah suatu bentuk perjalanan manusia menjadi manusia yang
berbudaya,
yang berkreasi dengan akal dan budinya,
untuk menciptakan sebuah peradaban.*

*Tanpa peradaban, manusia layaknya hewan yang tidak memiliki akal.
Sesungguhnya manusia adalah makhluk yang diberi kesempurnaan,
berupa akal untuk berpikir, hati untuk merasa,
kelima indra untuk memberi dan menerima...*



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



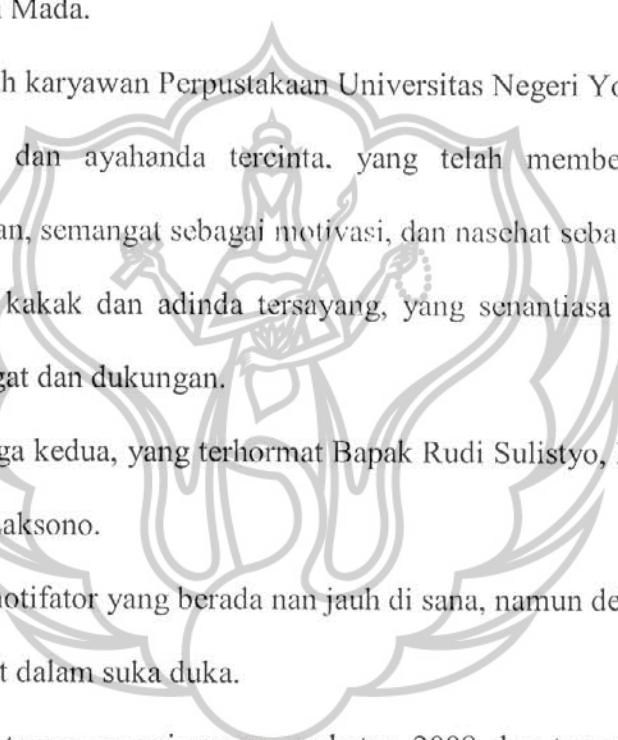
KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, berkah dan hidayah-Nya, sehingga Tugas Akhir ini terselesaikan dengan baik. Lantunan shalawat dan salam, penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Segala hormat dengan rasa cinta kasih kepada ibunda, ayahanda, serta keluarga yang telah memberikan doa dan restu bagi penulis untuk melanjutkan studi di ISI Yogyakarta hingga terselesaikanlah akhir masa studi ini dengan selesainya Tugas Akhir. Penulis sesungguhnya tidak mampu mendeskripsikan rasa terima kasih yang tepat dalam sebuah kata. Semoga tulisan ini menjadi langkah untuk membalas jasa mereka.

Tujuan penulisan laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Seni di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun judul yang diajukan dalam Tugas Akhir ini adalah “Konsep Tribuana/Triloka Pada Ornamen Relief Kalpataru di Kompleks Candi Prambanan Sebagai Ide Penciptaan Karya Kriya Seni”, dengan harapan semoga Tugas Akhir ini dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu, khususnya di bidang kriya seni.

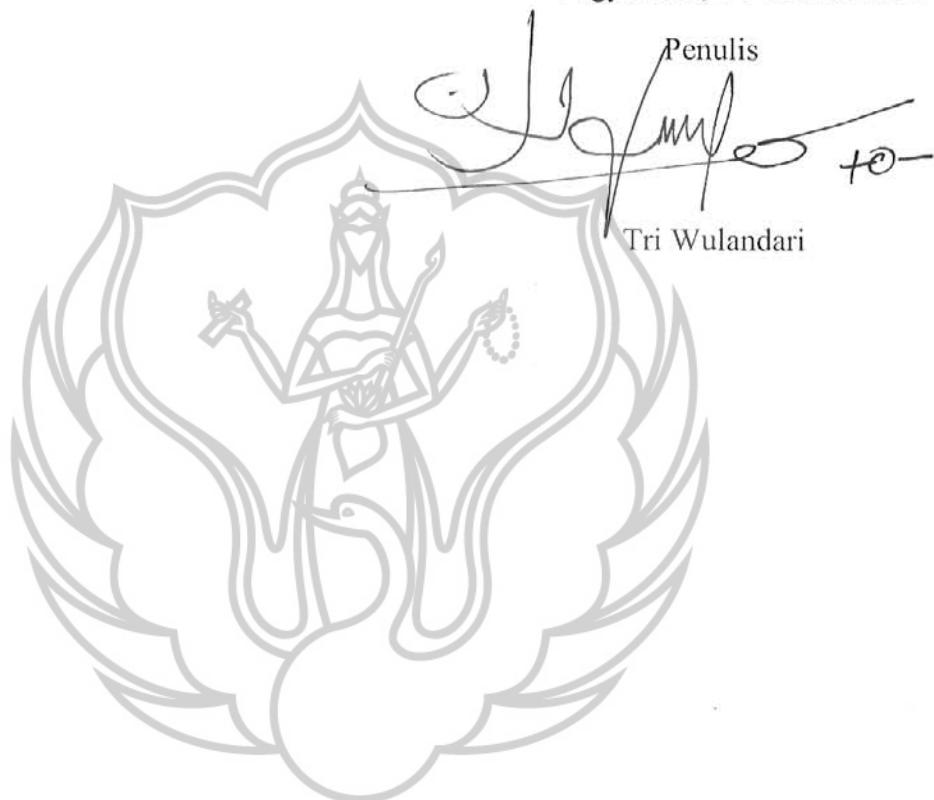
Kemudian rasa hormat dengan kerendahan hati, penulis menghaturkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dukungan, dan bantuan selama proses berlangsungannya Tugas Akhir ini:

-
1. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 2. Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 3. Arif Suharson, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Kriya, Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 4. Joko Subiarto S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 5. Drs. Rispu, M.Sn., selaku Dosen Wali, yang telah membimbing penulis selama perkuliahan sampai berakhirnya studi di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 6. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I, atas kesabaran, pengarahan, dan bimbingannya selama bimbingan Tugas Akhir ini berlangsung.
 7. Isbandono Haryanto, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pendamping II, yang telah membimbing dan memberikan semangat demi kelancaran Tugas Akhir.
 8. Dra. Djandjang PS. M.Hum., selaku Cognate/ Pengaji Ahli, yang telah memberikan kritik dan saran dalam Tugas Akhir ini.
 9. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 10. Seluruh karyawan Bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- 
11. Seluruh karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 12. Seluruh karyawan Perpustakaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
 13. Seluruh karyawan Perpustakaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah.
 14. Seluruh karyawan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
 15. Seluruh karyawan Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta.
 16. Bunda dan ayahanda tercinta, yang telah memberikan doa sebagai kekuatan, semangat sebagai motivasi, dan nasihat sebagai kasih sayang.
 17. Kedua kakak dan adinda tersayang, yang senantiasa seialu memberikan semangat dan dukungan.
 18. Keluarga kedua, yang terhormat Bapak Rudi Sulistyo, Bu Win Dahlia, dan Bayu Laksono.
 19. Sang motifator yang berada nan jauh di sana, namun dekat di hati.
 20. Sahabat dalam suka duka.
 21. Teman-teman seperjuangan angkatan 2008 dan teman-teman di Jurusan Kriya
 22. Teman-teman di Fakultas Seni Rupa, di Fakultas Seni Pertunjukan, dan Fakultas Seni Media Rekam.
 23. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya Tugas Akhir ini, semoga Allah SWT membalas kebaiknya.

Penulis menyadari laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang sifatnya membangun. Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 9 Februari 2012



INTI SARI

Konsep Tribuana/Triloka yaitu sebuah konsep keseimbangan antara tiga alam yakni *sakala* (alam atas), *sakala niskala* (alam tengah), dan *niskala* (alam bawah) atau sering disebut dengan *Bhur Loka*, *Bhuvah Loka*, dan *Svah Loka*. Konsep Tribuana/Triloka yang terdapat pada ornamen relief Kalpataru memiliki nilai estetis dan nilai simbolik, sehingga menarik untuk dijadikan ide penciptaan dalam karya Tugas Akhir ini.

Dalam menciptakan karya diawali dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan observasi langsung di Kompleks Candi Prambanan. Metode pendekatan yang digunakan adalah simbolik dan estetis. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan desain sebagai acuan dalam proses perwujudan karya yang didukung dengan teknik, *skill*, alat, bahan, dan sarana pendukung lainnya. Karya tersebut berwujud batik ekspresi dalam bentuk dua dimensi dengan teknik penggerjaan menggunakan teknik batik *lorodan*.

Penciptaan karya kriya seni dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai media untuk menuangkan simbol-simbol kehidupan yang ada di alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Simbol-simbol yang digunakan diharapkan mampu merepresentasikan dari masing-masing alam tersebut.

Kata kunci: konsep Tribuana/Triloka, ornamen relief Kalpataru, karya kriya seni.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL LUAR | i |
| HALAMAN JUDUL DALAM | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Tujuan dan Manfaat | 6 |
| C. Metode Penciptaan | 7 |
| BAB II KONSEP PENCIPTAAN | 18 |
| A. Sumber Penciptaan | 18 |
| B. Landasan Teori | 29 |
| BAB III PROSES PENCIPTAAN | 41 |

| | | |
|----|------------------------------|-----|
| A. | Data Acuan | 41 |
| B. | Analisis | 46 |
| C. | Rancangan Karya | 53 |
| 1. | Alternatif Sketsa | 55 |
| 2. | Sketsa Terpilih | 65 |
| 3. | Rancangan Desain | 73 |
| D. | Proses Perwujudan | 81 |
| 1. | Peralatan | 81 |
| 2. | Bahan | 92 |
| 3. | Teknik Pengerjaan | 104 |
| E. | Kalkulasi Harga | 116 |
| | BAB IV. TINJAUAN KARYA | 125 |
| A. | Tinjauan Umum..... | 125 |
| B. | Tinjauan Khusus | 126 |
| | BAB V. PENUTUP | 145 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 147 |
| | LAMPIRAN | 150 |
| A. | Foto Pameran | 150 |
| B. | Katalog | 153 |
| C. | Poster | 154 |
| D. | Biodata | 155 |
| E. | CD | 162 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1. Kalkulasi Biaya Karya 1. “ <i>Kehidupan Alam Sakala</i> ” | 116 |
| Tabel 2. Kalkulasi Biaya Karya 2. “ <i>Menuju Bhur Loka</i> ” | 117 |
| Tabel 3. Kalkulasi Biaya Karya 3. “ <i>Kehidupan Bhuvah Loka</i> ” | 118 |
| Tabel 4. Kalkulasi Biaya Karya 4. “ <i>Keseimbangan Alam Tengah</i> ” ... | 119 |
| Tabel 5. Kalkulasi Biaya Karya 5. “ <i>Kehidupan Alam Bawah</i> ” | 120 |
| Tabel 6. Kalkulasi Biaya Karya 6. “ <i>Kesinambungan Svah Loka</i> ”..... | 121 |
| Tabel 7. Kalkulasi Biaya Karya 7. “ <i>Keseimbangan Bhur, Bhuvah, Svah Loka</i> ” | 122 |
| Tabel 8. Kalkulasi Biaya Karya 8. “ <i>Kehidupan Tiga Alam</i> ” | 123 |
| Tabel 9. Kalkulasi Total Biaya Seluruh Karya | 124 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Skema Metode Penciptaan | 8 |
| Gambar 2. Skema Tiga Tahap-Enam Langkah | 10 |
| Gambar 3. Trikotomi Ikon/Indeks/Simbol | 14 |
| Gambar 4. Tata Letak Percandian di Kompleks Candi Prambanan | 21 |
| Gambar 5. Arca Brahma di Bilik Candi Brahma | 23 |
| Gambar 6. Gambar Detail Arca Brahma | 23 |
| Gambar 7. Gambar detail arca Siwa | 24 |
| Gambar 8. Arca Wisnu di Bilik Candi Wisnu | 25 |
| Gambar 9. Gambar Detail Arca Wisnu | 25 |
| Gambar 10. Motif Prambanan | 26 |
| Gambar 11. Ornamen Relief Kalpataru | 32 |
| Gambar 12. Lingkaran Warna | 38 |
| Gambar 13. Candi Prambanan Tampak Dari Depan | 41 |
| Gambar 14. Peta persebaran Situs di Kawasan Prambanan | 42 |
| Gambar 15. Ornamen Relief Kalpataru Diapit Kinara-Kinari | 42 |
| Gambar 16. Ornamen Relief Kalpataru Diapit Sepasang Kancil | 43 |
| Gambar 17. Ornamen Relief Kalpataru Diapit Sepasang Angsa | 43 |
| Gambar 18. Ornamen Relief Kalpataru Diapit Sepasang Kera | 44 |
| Gambar 19. Batik Bali | 44 |
| Gambar 20. Batik Kreasi Baru Karya Bambang Utoro | 45 |

| | |
|--|----|
| Gambar 21. Batik Kreasi Baru 1..... | 45 |
| Gambar 22. Batik Kreasi Baru 2..... | 46 |
| Gambar 23. Hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam | 48 |
| Gambar 24. Skema Rancangan Karya | 54 |
| Gambar 25. Sketsa 1 | 55 |
| Gambar 26. Sketsa 2 | 55 |
| Gambar 27. Sketsa 3 | 56 |
| Gambar 28. Sketsa 4 | 56 |
| Gambar 29. Sketsa 5 | 57 |
| Gambar 30. Sketsa 6 | 57 |
| Gambar 31. Sketsa 7 | 58 |
| Gambar 32. Sketsa 8 | 58 |
| Gambar 33. Sketsa 9 | 59 |
| Gambar 34. Sketsa 10 | 59 |
| Gambar 35. Sketsa 11 | 60 |
| Gambar 36. Sketsa 12 | 60 |
| Gambar 37. Sketsa 13 | 61 |
| Gambar 38. Sketsa 14 | 61 |
| Gambar 39. Sketsa 15 | 62 |
| Gambar 40. Sketsa 16 | 62 |
| Gambar 41. Sketsa 17 | 63 |
| Gambar 42. Sketsa 18 | 63 |
| Gambar 43. Sketsa 19 | 64 |

| | |
|---|----|
| Gambar 44. Sketsa 20 | 64 |
| Gambar 45. Sketsa Terpilih 1, Sketsa 3 | 65 |
| Gambar 46. Sketsa Terpilih 2, Sketsa 5 | 66 |
| Gambar 47. Sketsa Terpilih 3, Sketsa 9..... | 67 |
| Gambar 48. Sketsa Terpilih 4, Sketsa 11 | 68 |
| Gambar 49. Sketsa Terpilih 5, Sketsa 14..... | 69 |
| Gambar 50. Sketsa Terpilih 6, Sketsa 16 | 70 |
| Gambar 51. Sketsa Terpilih 7, Sketsa 18 | 71 |
| Gambar 52. Sketsa Terpilih 8, Sketsa 20 | 72 |
| Gambar 53. Desain 1 | 73 |
| Gambar 54. Desain 2 | 74 |
| Gambar 55. Desain 3 | 75 |
| Gambar 56. Desain 4 | 76 |
| Gambar 57. Desain 5 | 77 |
| Gambar 58. Desain 6 | 78 |
| Gambar 59. Desain 7 | 79 |
| Gambar 60. Desain 8 | 80 |
| Gambar 61. Meja pola | 81 |
| Gambar 62. Gunting | 82 |
| Gambar 63. Gunting dan Metlin | 82 |
| Gambar 64. Pensil dan Penghapus | 83 |
| Gambar 65. Palet | 84 |
| Gambar 66. Kuas | 84 |

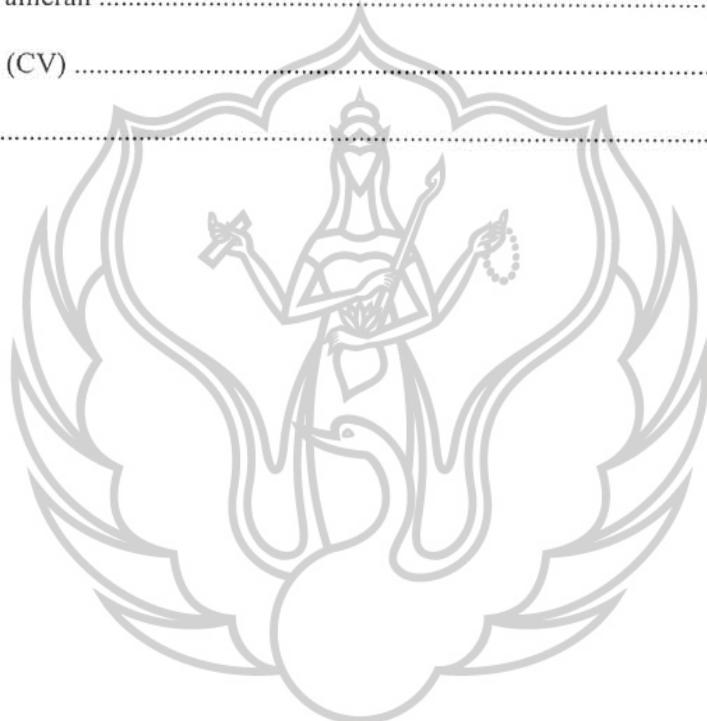
| | |
|--|----|
| Gambar 67. Kompor Minyak | 85 |
| Gambar 68. Wajan | 85 |
| Gambar 69. Canting | 86 |
| Gambar 70. Kursi | 87 |
| Gambar 71. Gawangan | 87 |
| Gambar 72. Pakaian Kerja | 88 |
| Gambar 73. Pembentang Kain | 89 |
| Gambar 74. Bak | 89 |
| Gambar 75. Mangkuk Plastik | 90 |
| Gambar 76. Sendok Plastik | 90 |
| Gambar 77. Sarung Tangan | 91 |
| Gambar 78. Tungku dan Panci Lorod | 91 |
| Gambar 79. Kertas HVS Ukuran A3 | 92 |
| Gambar 80. Cat Mowilex dan Cat Sandi | 93 |
| Gambar 81. Pensil Warna Faber-Castell | 94 |
| Gambar 82. Kain Bercoline | 94 |
| Gambar 83. Lilin Malam | 95 |
| Gambar 84. Parafin | 95 |
| Gambar 85. Minyak Tanah | 96 |
| Gambar 86. Pewarna Indigosol | 96 |
| Gambar 87. Pewarna Remasol | 97 |
| Gambar 88. Pewarna Napthol dan Garam Diazo | 98 |
| Gambar 89. <i>Turkies Red Oil</i> (TRO) | 99 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 90. Kustik | 100 |
| Gambar 91. Nitrit | 100 |
| Gambar 92. <i>Asam Chlorida</i> (HCL) | 101 |
| Gambar 93. Waterglass | 102 |
| Gambar 94. Soda Abu | 102 |
| Gambar 95. Binder Metalik | 103 |
| Gambar 96. Binder 3187 | 103 |
| Gambar 97. Gliter Emas | 104 |
| Gambar 98. <i>Prototype</i> | 105 |
| Gambar 99. Proses Merebus Kain | 106 |
| Gambar 100. Proses Memindah Pola | 107 |
| Gambar 101. Proses Pelekatan Lilin Malam – Pertama | 107 |
| Gambar 102. Proses Perwarnaan – Pertama | 108 |
| Gambar 103. Proses Penguncian Warna Atau Fiksasi | 109 |
| Gambar 104. Proses Pencucian Kain | 109 |
| Gambar 105. Proses Pelekatan Lilin Malam – Kedua | 110 |
| Gambar 106. Proses Pewarnaan-Kedua | 110 |
| Gambar 107. Proses Pelekatan Lilin Malam – Ketiga | 111 |
| Gambar 108. Proses Pewarnaan-Ketiga | 111 |
| Gambar 109. Proses Pelekatan Lilin Malam – Keempat | 112 |
| Gambar 110. Proses Pewarnaan – Keempat | 113 |
| Gambar 111. Proses Pelorodan | 113 |
| Gambar 112. Skema Proses Perwujudan | 115 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 113. Karya 1 | 127 |
| Gambar 114. Karya 2 | 129 |
| Gambar 115. Karya 3 | 131 |
| Gambar 116. Hubungan Lahir, Menetas, dan Tumbuh | 132 |
| Gambar 117. Karya 4 | 133 |
| Gambar 118. Karya 5 | 136 |
| Gambar 119. Karya 6 | 139 |
| Gambar 120. Karya 7 | 141 |
| Gambar 121. Karya 8 | 143 |
| Gambar 122. Pengunjung Pameran Mengisi Buku Tamu | 150 |
| Gambar 123. Suasana Pameran di Sisi Tengah | 150 |
| Gambar 124. Suasana Pameran di Sisi Utara | 151 |
| Gambar 125. Suasana Pameran di Sisi Timur | 151 |
| Gambar 126. Penulis Bersama Alumni Kiya, FSR, ISI Yogyakarta | 152 |
| Gambar 127. Penulis Bersama Rekan-Rekan Adik Angkatan | 152 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|----------------------|---------|
| Foto Pameran | 150 |
| Katalogus | 153 |
| Poster Pameran | 154 |
| Biodata (CV) | 155 |
| CD | 162 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kompleks Candi Prambanan merupakan Candi Hindu terbesar di pulau Jawa yang berada di Desa Tlogo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan terletak pada koordinat $07^{\circ}45'08,7''$ Lintang Selatan – $110^{\circ}29'28,8''$ Bujur Timur. Pendirian kompleks candi ini diperkirakan sekitar abad IX Masehi berdasarkan prasasti Siwagrha 778 Saka atau 856 Masehi yang dikeluarkan oleh Rakai Pikatan.¹

Candi ini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO *World Heritage Committee* dengan No. C. 593.² Candi Prambanan mempunyai tiga candi induk yang menghadap ke arah timur, yaitu Candi Brahma, Candi Siwa, dan Candi Wisnu. Candi merupakan salah satu artefak pada masa lampau seperti yang dijelaskan oleh Timbul Haryono bahwa artefak pada masa lampau secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: *teknofak* (semua benda yang dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai benda teknik untuk memenuhi kebutuhan), *sosiofak* (semua benda yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan bersifat sosial), dan *ideofak* (semua benda yang berfungsi di dalam kehidupan religius). Bangunan candi di dalam masyarakat Jawa Kuna merupakan bangunan

¹Kepala Balai Arkeologi Yogyakarta (pengarah) dan Sugeng Riyanto (koordinator), Laporan Penelitian: “Pengembangan Dokumen Digital Interaktif Pada Aspek Dekoratif Candi dan Arca di Prambanan dan Sekitarnya Sebagai Sumber Diversifikasi Pola Batik Bayat” (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2011), p. 39

²Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, *Candi-Candi di Yogyakarta Selayang Pandang* (Yogyakarta: BPPT, 2008), p.13

keagamaan, oleh karena itu Candi Prambanan termasuk dalam kelompok *ideofak*.

Sebagai bangunan keagamaan, bangunan candi itu sendiri secara simbolik melambangkan gunung Mahameru. Mengingat bangunan candi sebagai replika gunung Mahameru maka hiasan-hiasan yang dipahatkan pada candi menggambarkan kehidupan di gunung seperti fauna dan flora. Pahatan-pahatan tersebut di lain pihak tentu semata-mata tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga berfungsi teknis dan simbolik.³

Berdasarkan uraian tersebut dapat digaris bawahi bahwa candi merupakan bangunan keagamaan yang memiliki nilai simbolik baik dari segi bentuk dan ornamen yang menghiasinya. Dari segi bentuknya menyerupai gunung Mahameru menjulang tinggi dari bawah ke atas yang terdiri dari susunan kaki, tubuh, dan puncak. Dari segi ornamen pada bangunan candi ini, selain memiliki fungsi teknis juga mempunyai nilai simbolik yang menggambarkan kehidupan alam semesta. Ornamen-ornamen yang dipahatkan pada dinding candi sering disebut dengan relief.

Tradisi ornamen dalam budaya Jawa menjadi pengungkapan daya dukung yang sangat kuat dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nafas bertutur, berkarya, dan beraktualisasi diri. Visualisasi ornamen telah berada dalam ruang sakral keagamaan dan religi asli (agama Jawa), Hindu, Buddha, dan Islam termasuk pula yang teraktualisasikan pada bangunan keraton, masjid, dan makam, harus tampil sempurna di hadapan masyarakatnya.⁴ Oleh sebab itu, ornamen pada

³Timbul Haryono, Laporan Penelitian: "Relief dan Patung Singa Pada Candi-Candi Periode Jawa Tengah: Penelitian Atas Fungsi dan Pengertiannya" (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1986), pp. 1-2

⁴Mike Susanto, *Membongkar Seni Rupa* (Yogyakarta: Jendela, 2003), p. 230

masa lampau menjadi nafas berkarya bagi masyarakat yang ingin membuat bahan-bahan atau produk setengah jadi maupun karya jadi yang bernilai seni. Sama halnya dengan ornamen relief Kalpataru di Kompleks Candi Prambanan juga memiliki nilai estetis jika dilihat dari segi bentuk, tekstur, warna, dan lain sebagainya, serta memiliki nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi penulis dalam penciptaan karya seni Tugas Akhir ini, karena secara lebih khusus ornamen relief Kalpataru memiliki makna dan filosofi tentang konsep Tribuana/Triloka.

Kebudayaan Jawa terbentuk dan berkembang secara historis dan terus berlanjut hingga masa kini, telah mampu melakukan revisi, reinterpretasi, dan transformasi di sepanjang perjalanan sejarah kebudayaannya yang telah melewati beberapa kali pergantian zaman, yaitu zaman prasejarah, zaman sejarah (Jawa Hindu, Jawa Islam) sampai ke Jawa Baru dan akhirnya Jawa Modern di era kemerdekaan Indonesia.⁵ Oleh sebab itu sudut pandang yang digunakan dalam mengurai konsep Tribuana/Triloka ini yakni Jawa Hindu sesuai pada masanya.

Konsep Tribuana/Triloka dalam ekspresi budaya Jawa Hindu tampak melalui perilaku orang Jawa dalam falsafah kehidupannya yang menggambarkan sisi kehidupan dengan tiga macam jagad, yaitu jagad atas (*alam niskala*), jagad tengah (*alam sakala-niskala*) dan jagad bawah (*alam sakala*). Ketiga jagad tersebut diupayakan terus keselarasannya untuk menjaga keseimbangan secara horisontal dan vertikal.⁶

⁵Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), p. 15

⁶Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka/Buana Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik)* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), p.151

Konsep Tribuana/Triloka merupakan simbolisasi satu kesatuan dan keseimbangan tiga alam antara *alam niskala* (alam atas), *alam sakala niskala* (alam tengah), dan *alam sakala* (alam bawah) atau dengan kata lain sering disebut *Bhur Loka*, *Bhuvah Loka*, dan *Svah Loka*. Pada dasarnya ketiga alam tersebut saling berkaitan dan bersirkulasi untuk menjaga kesatuan dan keseimbangan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan memiliki hubungan satu keutuhan sehingga manusia dapat menempatkan dirinya untuk menjaga keseimbangan tersebut.

Menurut Neils Mulder, manusia berpikir secara simbolis. Manusia selalu memakai benda-benda alamiah sebagai tanda dan simbol untuk mengungkapkan suatu maksud atau konsep tertentu. Hal ini nampak dalam praktik ritus, cerita-cerita rakyat, mitos yang semuanya dijalankan secara sangat hati-hati karena bagi mereka hal tersebut mengandung makna yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa setiap tindakan selalu disertai dengan tanda simbol. Tanda dan simbol adalah sarana yang secara jelas menjelaskan sesuatu yang lain; yang tersembunyi.⁷ Seperti halnya konsep Tribuana/Triloka yang menjelaskan sesuatu yang tersembunyi melalui simbol-simbol dari keseimbangan alam semesta.

Simbol dari perspektif *Saussurean* adalah jenis tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat *arbitrer*. Konsekuensinya,

⁷Neils Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1973), pp. 62-63

hubungan kesejarahan akan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menerangkan sebagai berikut ini:

Salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar-benar *arbitrer*. Hal ini bukannya tanpa alasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan ilmiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa suatu timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta).⁸

Sesuai dalam penjelasan di atas bahwa simbol tak pernah benar-benar *arbitrer* dan selalu ada dalam kehidupan masyarakat seperti dikatakan oleh Clifford Geertz dalam tulisan *The Interpretation of Culture*:

Berfikir bukan terdiri atas “apa yang ada di kepala” (mempertimbangkan apa yang ada dan apa yang perlu terjadi), namun terdiri atas rambu-rambu yang oleh G.H Mead dan yang lainnya disebut sebagai *simbol yang bermakna* dari sebagian besar kata-kata, termasuk isyarat, gambar, suara musik, peralatan mekanis seperti arloji, atau objek-objek alam seperti permata dan segala sesuatunya. Kenyataanya hal itu merupakan pemisahan dari hak aktualitas makna semata dan digunakan untuk mendayagunakan arti atas pengalaman. Dari sudut pandang individu tertentu, simbol-simbol semacam itu diberikan secara luas. Ia mendapatkan simbol-simbol semacam itu selalu ada dalam masyarakat, dan dengan tambahan, pengurangan, dan perubahan sebagian, mau tak mau, harus ia kuasai dalam peradaban hingga ia meninggal (1973:45).⁹

Simbol mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat seperti dapat digunakan sebagai media komunikasi dan membantu untuk tanggap terhadap sesuatu. Sehingga penulis mencoba mengolah simbol-simbol tersebut khususnya simbol-simbol yang terdapat pada ornamen relief Kalpataru dengan simbol-simbol yang ada dalam masyarakat Jawa yang berkaitan dengan konsep

⁸Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), p. 27

⁹Ibid. p.28

Tribuana/Triloka. Penulis berimajinasi untuk mengembangkannya menjadi ide penciptaan karya seni kriya.

Dalam proses penciptaan karya seni tidaklah lahir dari kekosongan belaka melainkan ada sesuatu yang mendorong untuk menciptakan karya seni.¹⁰ Sesuai penjelasan tersebut bahwa karya seni diciptakan tanpa kekosongan belaka melainkan ada sesuatu yang mendorong manusia untuk menggugah pikiran, perasaan, emosi dan imajinasinya dengan menuangkannya ke dalam sebuah karya yang memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka tema yang diangkat dalam Tugas Akhir Karya Seni adalah penggunaan simbol-simbol pada konsep Tribuana/Triloka yang terdapat pada ornamen relief Kalpataru di Candi Prambanan dan judul yang diajukan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu “Konsep Tribuana/Triloka pada Ornamen Relief Kalpataru di Kompleks Candi Prambanan Sebagai Ide Penciptaan Karya Kriya Seni”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dalam pembuatan Tugas Akhir ini adalah:

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang kriya seni.
- b. Menciptakan karya yang bersumber ide dari konsep Tribuana/Triloka pada ornamen relief Kalpataru di Kompleks Candi Prambanan.

¹⁰Fajar Sidik, “Tinjauan Seni I” (Diktat, STSRI, ASRI, Yogyakarta), p. 4

- c. Memperkenalkan konsep Tribuana/Triloka pada ornamen relief Kalpataru di Kompleks Candi Prambanan pada masyarakat secara luas.

2. Manfaat

- a. Bagi mahasiswa

Sebagai salah satu media mengekspresikan ide dan gagasan ke dalam bentuk karya kriya seni yang digunakan sebagai sarana komunikasi.

- b. Bagi lembaga pendidikan

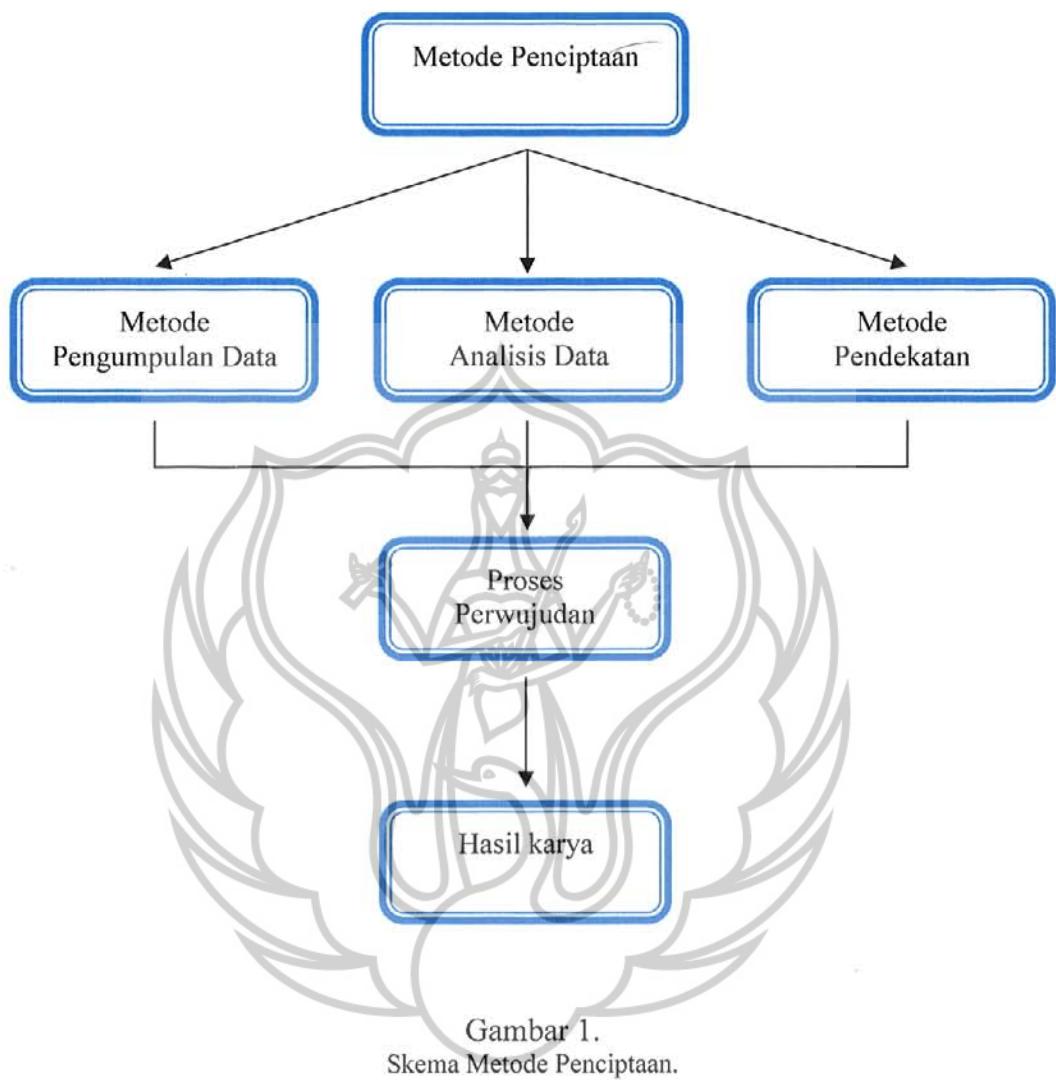
Sebagai sumbangan pemikiran bagi civitas akademik agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia kriya seni.

- c. Bagi masyarakat

Diharapkan karya yang diciptakan dapat dinikmati dan dijadikan acuan dalam berkarya seni serta menambah wawasan atau pengetahuan berkenaan dengan karya kriya seni.

C. Metode Penciptaan

Metode-metode yang digunakan penulis dalam menyusun laporan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat disajikan dalam skema seperti berikut ini:



Gambar 1.
Skema Metode Penciptaan.

Skema metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Penciptaan

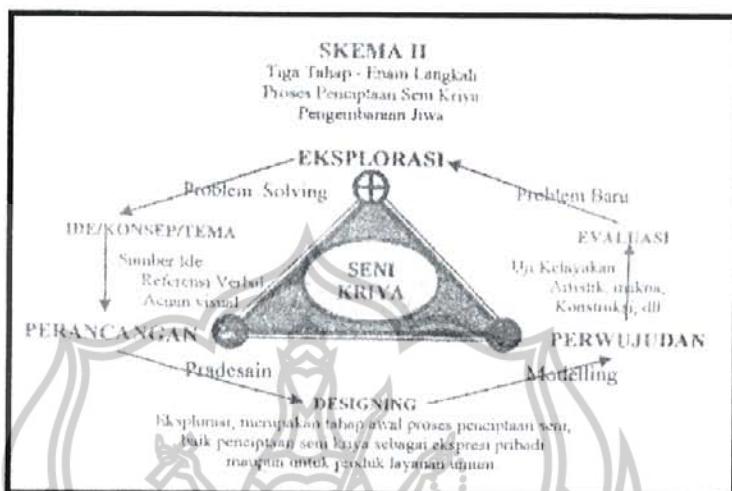
Menurut S.P. Gustami, ada perbedaan dalam proses penciptaan karya seni kriya sebagai ungkapan ekspresi pribadi dengan karya seni kriya yang berfungsi praktis, sebab penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi sejak awal belum diketahui hasil akhir yang hendak dicapai. Penciptaannya berlangsung melalui proses perwujudan yang selalu berubah dan berkembang, karena terikat oleh ruang dan waktu, sedangkan seni kriya yang bertujuan untuk layanan publik, sejak awal hasil akhir yang dikendaki telah diketahui dengan pasti berdasarkan gambar teknik yang lengkap, detail dan mantap.¹¹

Metode yang digunakan penulis sebagai pedoman dalam penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini meminjam pendapat S.P. Gustami dalam bukunya *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, menyatakan sebagai berikut:

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Pertama, tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, penggalian, pengumpulan data dan referensi di samping pengembalaan dan perenungan jiwa mendalam; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Ketiga, tahap perwujudan, bermula dari

¹¹S.P. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta: Prasista, 2007), p.330

pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki.¹²



Gambar 2.
Skema Tiga Tahap-Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya Pengembangan Jiwa.¹³
(Foto : Tri Wulandari, 2012)

Langkah-langkah perencanaan secara seksama, analitis, dan sistematis dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan atau keliruan ekspresi dalam proses perwujudan. Tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Eksplorasi

Eksplorasi yang dimaksudkan adalah pencarian tema penciptaan yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap beberapa objek ornamen relief Kalpataru di Komplek Candi Prambanan. Setelah itu mencari informasi dan melakukan study pustaka mengenai bentuk-bentuk, makna simbol, dan filosofi dari Kalpataru di berbagai sumber seperti buku, jurnal,

¹²Ibid, pp. 329-330

¹³Ibid, p. 333

katalog, website, dan museum purbakala. Proses pencarian tersebut juga meliputi bahan yang akan digunakan sebagai media penciptaan agar diperoleh wujud visual yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Bahan yang digunakan adalah kain bercoline, dengan pertimbangan kualitas dari kain tersebut memiliki serat kain yang padat, termasuk kain berjenis katun, dan berwarna putih bersih. Lilin malam yang digunakan adalah malam batik tulis, malam *klowong*, malam *tembok*, dan malam *biron*.

b. Perancangan

Ide atau gagasan dari hasil analisis yang dilakukan selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa-sketsa alternatif. Dalam pembuatan sketsa alternatif mempertimbangkan beberapa aspek seperti: bentuk, komposisi, gaya, filosofi, pesan yang disampaikan, metode, material, proses dan finishing. Dari beberapa sketsa alternatif tersebut kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik yang digunakan sebagai acuan bentuk rancangan desain dalam proses perwujudan nantinya.

c. Perwujudan

Alternatif sketsa/rancangan terpilih tersebut ditindak lanjuti dengan membuat detail gambar teknik atau gambar kerja berserta kelengkapannya (baik dengan ukuran, sampel warna, teknik, dan proses pembuatan). Gambar teknik atau gambar tersebut digunakan sebagai acuan membuat prototipe terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembuatan karya. Dalam proses pembuatan karya, teknik, dan skill juga mempengaruhi hasil karya pada akhirnya. Setelah karya selesai kemudian dilakukan evaluasi dengan tujuan

mengetahui sejauh mana kesesuaian ide gagasan dengan hasil perwujudan yang mencakup pengujian berbagai aspek, baik dari segi aspek textual maupun aspek kontekstual. Untuk karya seni kriya ekspresi, penilaian terletak pada kekuatan dan kesuksesan mengungkapkan ide gagasan ke dalam visualisasi sebuah karya.

2. Metode Pengumpulan Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui sesuatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan/mengidentifikasi sesuatu.¹⁴

Oleh karena itu, langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi dari berbagai macam sumber yang dianggap berkaitan dan relevan dengan tema dalam Tugas Akhir ini, meliputi:

a. Studi Pustaka

Data yang diambil dari buku, majalah, skripsi, disertasi, tesis, diktat, jurnal dan lain sebagainya yang berhubungan dengan konsep Tribuana pada Kalpataru sebagai penunjang penulisan laporan Tugas Akhir ini.

b. Observasi

Penulis melakukan observasi lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap bentuk ornamen relief Kalpataru di Kompleks Candi Prambanan dan nilai simbolik yang terkandung di dalamnya yaitu konsep

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Rosdyakarya, 2012), p. 166

Tribuana/Triloka. Alat yang digunakan dalam pengambilan gambar dan video adalah berupa alat fotografi yaitu kamera digital.

c. Dokumentasi

Dalam laporan Tugas Akhir ini dokumentasi berfungsi untuk memanfaatkan dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan konsep Tribuana/Triloka yang terdapat pada ornamen relief Kalpataru di Kompleks Candi Prambanan.

3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Robert Bogdan dan Sari Knop Biklen dalam bukunya *Qualitative Research for Education* adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif data merupakan suatu tindakan untuk mengorganisasikan, memilah, menemukan pola, dan mensintetisikan dari data yang sudah diperoleh sebelumnya sehingga dapat dijelaskan dan disampaikan kepada orang lain.

4. Metode Pendekatan

Beberapa metode yang digunakan dalam proses penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini antara lain dengan pendekatan:

¹⁵*Ibid*, p. 248

a. Semiotik

Adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.¹⁶

Sesuai penjelasan tersebut bahwa sebuah tanda-tanda dibuat bertujuan agar manusia bisa berfikir terhadap maksud dan tujuan dari sebuah tanda, baik berhubungan dengan orang lain, berhubungan dengan alam semesta, maupun berhubungan dengan Tuhan-Nya. Dalam berkarya seni, tanda atau simbol tersebut berperan sebagai objek dari interaksi seseorang dengan orang lain yang dijembatani oleh sebuah karya dan makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat proses interaksi berlangsung.

Pierce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan kausalmnya, dan *simbol* untuk asosiasi konvensionalnya.

| Trikotomi Ikon / Indeks / Simbol dari Charles Sanders Pierce | | | |
|---|----------------------|-----------------|----------|
| Tanda | Ikon | Indeks | Simbol |
| Ditandai dengan | Persamaan (kesamaan) | Hubungan Kausal | Konvensi |

Gambar 3.
Trikotomi Ikon/Indeks/Simbol dari Charles Sanders Pierce.¹⁷
(Foto : Tri Wulandari, 2012)

¹⁶Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2006), p.15

¹⁷Arthur Asa Berger, *Op.cit*, p.16

Tabel di atas berasal dari pernyataan Pierce bahwa:

Suatu analisis tentang esensi tanda ... mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, ketika saya menyebut tanda suatu ikon, maka suatu tanda akan mengikuti sifat objeknya. Kedua, ketika saya menyebut tanda suatu indeks, kenyataan dan keberadaan tanda itu berkaitan dengan objek individual. Ketiga, ketika saya menyebut tanda suatu simbol, kurang lebih itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif lantaran adanya kebiasaan (istilah yang saya gunakan untuk mencakup sifat ilmiah). (Dikutip dari J.Jay Zenon, "Pierce's Theory of Sign" dalam T.Sibeok, A Perfusion of Sign).¹⁸

b. Estetis

Adalah pendekatan yang khusus menekankan aspek-aspek seni dan desain dalam kaitannya dengan daya tarik. Daya tarik estetik ini dapat muncul dari aspek bentuk (*formal*), kandungan isi (*simbol*), dan ungkapan (*expression*), sehingga menghasilkan model analisis formalisme, simbolisme, dan ekspresionisme. Analisis formal karya seni mempertimbangkan pertama-tama efek estetik yang diciptakan oleh bagian-bagian komponen formal dari seni dan desain. Bagian-bagian ini disebut elemen-elemen bentuk (*formal elements*): garis, raut (*shape*), tekstur, ruang, warna, dan cahaya, yang disusun dalam pelbagai cara yang berbeda-beda, untuk menghasilkan sebuah komposisi seni dan desain.¹⁹

Penggunaan pendekatan estetik ini bertujuan agar karya yang akan dibuat dapat mencapai nilai keindahan. Menurut Monroe Beardsley dalam *Problem in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan adanya tiga ciri

¹⁸ Arthur Asa Berger, *Op.cit*, p.17

¹⁹ John A. Walker, *Desain, Sejarah, Budaya Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), p. xxiii

yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri termasuk adalah:

- 1) Kesatuan (*unity*), ini berarti bahwa benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
- 2) Kerumitan (*complexity*), benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misal suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.²⁰

Bentuk yang digunakan dalam karya ini banyak mengambil bentuk pohon Kalpataru dan unsur-unsur pelengkapnya seperti burung, payung, bunga, kinara-kinari dan lain sebagainya yang dikolaborasikan dengan simbol-simbol kehidupan seperti: air, udara, tanah, dan api/ matahari/ cahaya/ sinar.

5. Proses Perwujudan

Proses perwujudan karya diawali dengan membuat alternatif sketsa yang kemudian dimatangkan menjadi desain rancangan karya. Desain rancangan karya tersebut digunakan sebagai acuan dalam proses pembuatan karya. Karya

²⁰Dharsono Sony Kartika, *Pengantar Estetika* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p. 148

diwujudkan dalam bentuk dua dimensi berupa batik ekspresi dengan menggunakan teknik batik *lorodan*.

6. Hasil Karya

Hasil karya pada nantinya akan dievaluasi dengan tujuan mengetahui sejauh mana kesesuaian ide gagasan dengan hasil perwujudan yang mencakup pengujian berbagai aspek, baik dari segi aspek textual maupun aspek kontekstual. Untuk karya seni kriya ekspresi, penilaian terletak pada kekuatan dan kesuksesan mengungkapkan ide gagasan ke dalam visualisasi sebuah karya.

